



Pengaruh Pemberian Contoh Warna Oleh Guru terhadap Tingkat Kreativitas dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Kegiatan Mewarnai

The Effect of Providing Color Examples by Teachers on the Level of Creativity and Independence of Early Childhood in Coloring Activities

**Elya Siska Anggraini¹, Leli Abrina Sihombing², Imelda Anisa Vretty Gultom³,
Gita Anastasya Sinaga⁴, Rohmi Sihalo⁵**

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan

Email Korespondensi: lelyabrina@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 14-04-2026

Revised : 16-04-2026

Accepted : 18-04-2026

Published : 20-04-2026

Abstract

This study aims to analyze the effect of providing color samples by teachers on the level of creativity and independence of early childhood children in coloring activities. The study was conducted at Santo Paulus Kindergarten, with children and class teachers as subjects. The method used was qualitative research with data collection techniques in the form of observation and interviews. Observations were conducted systematically using indicators of creativity (diversity of color choices, courage to combine colors, and uniqueness of work) and indicators of independence (the ability to choose colors independently, initiative, and complete tasks without much assistance).

Keywords: *creativity, coloring, independence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian contoh warna oleh guru terhadap tingkat kreativitas dan kemandirian anak usia dini dalam kegiatan mewarnai. Penelitian dilaksanakan di TK Santo Paulus dengan subjek anak dan guru kelas. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan indikator kreativitas (keberagaman pilihan warna, keberanian memadukan warna, dan keunikan hasil karya) serta indikator kemandirian (kemampuan memilih warna sendiri, inisiatif, dan penyelesaian tugas tanpa banyak bantuan).

Kata kunci: kreativitas, mewarnai, kemandirian

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam perkembangan kreativitas dan imajinasi anak. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan di lembaga PAUD atau TK adalah kegiatan mewarnai. Mewarnai bukan sekadar aktivitas mengisi warna pada gambar, tetapi merupakan sarana untuk melatih motorik halus, mengenal warna, serta mengekspresikan imajinasi dan emosi anak secara bebas. Aktivitas mewarnai sendiri telah terbukti berperan penting dalam perkembangan kreativitas anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengekspresikan diri secara visual sekaligus mengenal warna secara fungsional, bukan hanya sekadar mengisi gambar secara benar secara realistik. Selain itu, studi lain juga menegaskan bahwa penggunaan warna secara kreatif dalam kegiatan seni rupa terbukti efektif meningkatkan kreativitas seni anak usia dini ketika teknik warna yang variatif diterapkan dalam pembelajaran.



Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana pemberian contoh warna oleh guru berpengaruh terhadap tingkat kreativitas mewarnai anak usia dini. Apakah contoh tersebut membantu perkembangan kognitif anak, atau justru membatasi kebebasan berekspresi? Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh pemberian contoh warna terhadap kreativitas mewarnai anak, sehingga dapat ditemukan strategi pembelajaran yang lebih seimbang antara arahan dan kebebasan berekspresi.

Namun dalam praktik pembelajaran, guru sering kali memberikan contoh warna yang “benar” seperti langit berwarna biru atau rumput berwarna hijau sehingga anak cenderung meniru tanpa menggunakan imajinasi mereka secara bebas. Pendekatan ini berpotensi membatasi kreativitas karena anak tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan kombinasi warna sesuai ide mereka sendiri. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kesempatan anak untuk menggunakan berbagai warna dan teknik yang berbeda dapat meningkatkan kreativitas mereka secara signifikan dibandingkan pembelajaran yang lebih menetapkan aturan

Kegiatan seni merupakan salah satu cara efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Melalui aktivitas seperti menggambar dan mewarnai, anak dapat mengekspresikan ide, imajinasi, serta emosinya secara bebas (Fadlillah, 2020). Selain itu, pembelajaran berbasis bermain yang melibatkan kegiatan seni terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak karena memberikan ruang eksplorasi yang luas (Ningsih & Setiawan, 2022).

Kreativitas pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan imajinasi secara bebas melalui berbagai aktivitas, seperti menggambar, mewarnai, bermain, dan bercerita. Kreativitas tidak hanya terlihat dari hasil karya, tetapi juga dari proses berpikir anak yang orisinal, fleksibel, dan spontan. Menurut Jean Piaget, kreativitas berkembang seiring dengan tahap perkembangan kognitif anak, di mana anak secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Sementara itu, Lev Vygotsky menekankan bahwa kreativitas muncul melalui interaksi sosial, termasuk peran guru dan lingkungan dalam memberikan stimulasi yang tepat.

Dalam konteks pembelajaran di PAUD, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dalam mendukung perkembangan kreativitas anak. Guru sebaiknya tidak terlalu mendominasi proses pembelajaran, melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sesuai dengan ide dan imajinasinya (Wulandari & Kurniawati, 2021). Jika anak terlalu sering diarahkan atau diberikan contoh yang harus ditiru, maka hal tersebut dapat menghambat kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian anak. Lebih lanjut, kegiatan menggambar dan mewarnai juga berperan sebagai stimulus yang dapat meningkatkan kreativitas anak, terutama dalam hal keberanian memilih warna, mengombinasikan warna, serta menghasilkan karya yang beragam (Pratiwi & Lestari, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan seni yang memberikan kebebasan berekspresi mampu meningkatkan rasa percaya diri dan inisiatif anak dalam berkarya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian ruang kebebasan dalam kegiatan seni, khususnya mewarnai, sangat penting dalam mendukung perkembangan kreativitas anak usia dini secara optimal.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengaruh pemberian contoh warna oleh guru terhadap kreativitas dan kemandirian anak usia dini dalam kegiatan mewarnai. Penelitian dilaksanakan di TK Santo Paulus dengan subjek penelitian yaitu anak-anak dan guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan secara langsung dan sistematis selama kegiatan mewarnai berlangsung dengan menggunakan indikator kreativitas, seperti keberagaman pilihan warna, keberanian memadukan warna, serta keunikan hasil karya, dan indikator kemandirian, seperti kemampuan memilih warna sendiri, menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan, serta inisiatif dalam bekerja.

Selain itu, wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai tujuan pemberian contoh warna, alasan penggunaan metode tersebut, serta pandangan guru terhadap perkembangan kreativitas dan kemandirian anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh pemberian contoh warna terhadap kreativitas dan kemandirian anak usia dini dalam kegiatan mewarnai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di TK Santo Paulus, ditemukan bahwa kegiatan mewarnai di kelas masih bersifat konvensional, di mana guru membagikan gambar kepada anak kemudian memberikan contoh warna yang harus diikuti. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar anak cenderung meniru kombinasi warna yang telah dicontohkan dan jarang mencoba variasi warna lain di luar arahan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesempatan anak untuk mengeksplorasi ide dan imajinasi melalui pemilihan warna masih terbatas. Selain itu, beberapa anak terlihat sering meminta konfirmasi kepada guru mengenai kesesuaian warna yang digunakan, yang mengindikasikan bahwa kemandirian dalam mengambil keputusan belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, pemberian contoh warna secara langsung oleh guru dalam kegiatan mewarnai berpotensi membatasi kreativitas dan kemandirian anak dalam mencoba hal baru serta mengekspresikan gagasannya secara bebas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa suasana pembelajaran cenderung berpusat pada arahan guru, sehingga interaksi anak lebih banyak berupa mengikuti instruksi dibandingkan mengeksplorasi ide secara mandiri. Anak terlihat lebih fokus pada menyelesaikan tugas sesuai contoh daripada mengekspresikan preferensi warna atau gagasan pribadi. Beberapa anak yang mencoba menggunakan warna berbeda tampak kurang percaya diri dan segera menyesuaikan kembali dengan contoh yang diberikan. Hal ini memperkuat bahwa pola pembelajaran yang terlalu terstruktur dalam kegiatan mewarnai dapat memengaruhi perkembangan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemandirian anak dalam proses belajar.

Selain temuan sebelumnya, beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai yang memberikan kebebasan berekspresi memiliki dampak positif terhadap perkembangan kreativitas anak. Penelitian oleh Parman dan Wahyuni (2024) mengungkapkan bahwa kegiatan mewarnai yang dilakukan tanpa batasan warna tertentu mampu meningkatkan



kemampuan anak dalam mengombinasikan warna serta menghasilkan karya yang lebih variatif. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa anak yang diberikan kebebasan cenderung menggunakan lebih banyak variasi warna, berani mencoba gradasi, serta menghasilkan karya yang unik dan tidak monoton. Sebaliknya, anak yang diarahkan dengan contoh warna tertentu cenderung menghasilkan karya yang seragam dan kurang menunjukkan ciri khas individu. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas anak berkembang ketika mereka diberikan kesempatan untuk bereksplorasi secara bebas dan tidak dibatasi oleh standar yang kaku.

Sejalan dengan itu, penelitian dalam Jurnal Lamellong oleh Rezki et al. (2025) menyatakan bahwa kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini secara signifikan, terutama ketika guru menggunakan pendekatan yang fleksibel. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa peningkatan kreativitas terlihat dari kemampuan anak dalam memilih warna sendiri, keberanian dalam mencoba teknik pewarnaan yang berbeda, serta munculnya ide-ide baru dalam hasil karya. Anak yang tidak dibatasi menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, anak yang terlalu diarahkan cenderung pasif dan hanya mengikuti instruksi tanpa mencoba hal baru. Selain dari jurnal, pendapat ahli juga memperkuat temuan ini. Menurut Sujiono (2013), kegiatan seni dalam pendidikan anak usia dini seharusnya menekankan pada proses, bukan hasil akhir. Ia menjelaskan bahwa dalam kegiatan seni, yang terpenting adalah bagaimana anak bereksplorasi, mencoba, dan mengekspresikan diri, bukan sekadar menghasilkan karya yang sesuai dengan contoh. Jika anak terlalu diarahkan pada hasil yang “benar”, maka proses belajar menjadi kurang bermakna dan tidak mendorong perkembangan kreativitas secara optimal.

Lebih lanjut, Umam et al. (2021) menjelaskan bahwa kreativitas anak usia dini dapat berkembang melalui aktivitas yang memberikan kebebasan, fleksibilitas, dan kesempatan untuk berekspresi. Dalam bukunya dijelaskan bahwa kreativitas ditandai dengan kemampuan anak dalam menghasilkan ide baru, mencoba berbagai kemungkinan, serta berani mengambil keputusan sendiri. Dalam konteks kegiatan mewarnai, kebebasan memilih warna dan teknik pewarnaan akan membantu anak mengembangkan imajinasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta melatih kemampuan berpikir kreatif. Anak yang diberi kebebasan juga cenderung lebih menikmati proses belajar dibandingkan anak yang selalu diarahkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berbagai hasil penelitian dan teori ahli menunjukkan kesamaan pandangan, yaitu bahwa pembelajaran yang terlalu terstruktur dan berpusat pada guru cenderung membatasi kreativitas dan kemandirian anak. Hal ini karena anak tidak memiliki cukup ruang untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan potensi dirinya. Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan kebebasan, fleksibilitas, dan menjadikan guru sebagai fasilitator akan lebih efektif dalam mengembangkan potensi anak usia dini. Dalam kegiatan seni seperti mewarnai, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan anak dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian contoh warna secara langsung oleh guru dalam kegiatan mewarnai dapat memengaruhi tingkat kreativitas dan kemandirian anak usia dini. Ketika guru terlalu sering memberikan contoh warna yang harus diikuti, anak cenderung meniru tanpa mengeksplorasi ide dan imajinasinya sendiri. Kondisi ini dapat membatasi kebebasan berekspresi serta mengurangi rasa percaya diri anak dalam menentukan pilihan warna secara mandiri. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Yuliani dan Hartati (2020) menyatakan bahwa



keaktivitas anak berkembang optimal ketika guru memberikan ruang eksplorasi dan tidak terlalu membatasi pilihan anak dalam kegiatan seni. Anak yang diberi kesempatan memilih warna sendiri menunjukkan variasi hasil karya yang lebih beragam serta tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Selaras dengan itu, penelitian oleh Suryana (2019) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat direktif (guru menentukan contoh yang harus ditiru) dapat mengurangi kesempatan anak untuk berpikir divergen. Dalam konteks kegiatan mewarnai, pemberian contoh warna yang kaku berpotensi membuat anak lebih fokus pada hasil yang “benar” daripada proses kreatifnya.

Lebih lanjut, menurut penelitian Wulandari dan Kurniawati (2021) disebutkan bahwa kemandirian anak usia dini berkembang ketika guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat instruksi. Dalam kegiatan seni seperti mewarnai, guru sebaiknya memberikan contoh secara fleksibel (misalnya menunjukkan teknik memegang krayon), bukan menentukan warna yang harus digunakan. Selain itu, hasil penelitian dari Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa kegiatan seni yang memberi kebebasan pilihan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan inisiatif anak. Sebaliknya, jika anak terlalu diarahkan, mereka cenderung bergantung pada arahan guru dan kurang menunjukkan inisiatif dalam mengambil keputusan.

Dari perspektif pembelajaran berbasis bermain, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai penelitian pada *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, kegiatan mewarnai seharusnya menjadi sarana eksplorasi, bukan sekadar aktivitas meniru. Ketika guru memberikan contoh warna hanya sebagai inspirasi dan bukan sebagai keharusan, anak tetap memiliki ruang untuk berimajinasi, bereksperimen, dan mengembangkan kreativitas serta kemandiriannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian contoh warna oleh guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kreativitas dan kemandirian anak usia dini. Contoh yang bersifat kaku dan mengikat cenderung membatasi eksplorasi anak, sedangkan contoh yang fleksibel dan inspiratif justru mendukung perkembangan kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dalam kegiatan mewarnai.

Pemberian contoh warna oleh guru dalam kegiatan mewarnai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas dan kemandirian anak usia dini. Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap di mana anak mulai aktif menggunakan imajinasi dan simbol dalam berpikir. Pada tahap ini, anak sangat membutuhkan kebebasan untuk bereksplorasi agar mampu mengembangkan ide-ide yang orisinal. Jika guru terlalu sering memberikan contoh warna yang harus ditiru, maka anak cenderung hanya menyalin tanpa berpikir kreatif, sehingga potensi kreativitasnya menjadi kurang berkembang.

Selanjutnya, menurut Lev Vygotsky, pembelajaran anak terjadi melalui interaksi sosial dengan bantuan orang dewasa dalam zona perkembangan proksimal. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan seperlunya (*scaffolding*), bukan sebagai pengarah yang membatasi. Dalam kegiatan mewarnai, pemberian contoh warna sebaiknya hanya dijadikan sebagai stimulus awal agar anak memiliki gambaran, tetapi tetap diberi kebebasan untuk menentukan pilihan warna sendiri.

Dari sisi kreativitas, kegiatan mewarnai merupakan sarana bagi anak untuk mengekspresikan imajinasi, memilih warna, dan mengombinasikan warna sesuai dengan ide mereka. Kreativitas akan berkembang optimal jika anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi tanpa tekanan untuk mengikuti contoh tertentu. Sebaliknya, jika anak selalu diarahkan pada satu



contoh, maka kreativitasnya cenderung terbatas dan bersifat imitasi. Dari sisi kemandirian, pemberian contoh warna yang berlebihan dapat membuat anak bergantung pada guru dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan. Anak menjadi terbiasa menunggu arahan dan tidak berani mencoba sendiri. Namun, jika guru memberikan kebebasan dengan bimbingan yang wajar, anak akan lebih mandiri, berani memilih warna, serta mampu menyelesaikan tugasnya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Santo Paulus, dapat disimpulkan bahwa pemberian contoh warna oleh guru dalam kegiatan mewarnai memiliki pengaruh terhadap tingkat kreativitas dan kemandirian anak usia dini. Kegiatan mewarnai yang disertai contoh warna secara langsung dan bersifat mengikat cenderung membuat anak meniru tanpa banyak melakukan eksplorasi warna sesuai imajinasi mereka. Hal ini berdampak pada terbatasnya variasi hasil karya, kurangnya keberanian dalam mencoba kombinasi warna baru, serta munculnya ketergantungan anak terhadap arahan guru.

Sebaliknya, ketika anak diberikan kesempatan untuk memilih dan memadukan warna secara bebas, mereka menunjukkan kreativitas yang lebih beragam, rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, peran guru sebaiknya lebih diarahkan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan secara fleksibel dan inspiratif, bukan menentukan secara kaku warna yang harus digunakan. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan mewarnai dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kepercayaan diri anak usia dini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Annisa Rezki, Sitti Hardiyanti Arhas, Risma Niswaty, Andi Aslinda, Andi Cudai Nur.(2025) Jurnal Lamelong: 2, Nomor1, Halaman 33 Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai di KB
- Fadlillah, M. (2020). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1045–1053.
- Hasanah, M., & Desmaliza. (2026). Upaya sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler mewarnai. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*.
Jurnal Lamelong: Volume 2, Nomor1, Halaman 33 Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai di KB Adinda Annisa Rezki, Sitti Hardiyanti Arhas, Risma Niswaty, Andi Aslinda, Andi Cudai Nur.(2025)
- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol: 1, No 4, 2024, Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Teknik Gradasi di TK Khoirun Nisak, Evie Destiana
- Maimunah, S., Ahkas, A. W., & Devianty, R. (2024). Implementasi kegiatan mewarnai menggunakan media kolase dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Ningsih, S., & Setiawan, A. (2022). Pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 12–20.
- Pratiwi, D., & Lestari, N. (2023). Stimulasi kreativitas anak melalui kegiatan menggambar dan mewarnai. *Jurnal PAUD Teratai*, 12(2), 67–75.



- Parman, & Wahyuni, S. (2024). Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mewarnai. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 9(1).
- Rahmawati, Y. (2020). Pengaruh kegiatan seni terhadap kreativitas anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 45–53.
- Rezki, A. A., Arhas, S. H., Niswaty, R., Aslinda, A., & Nur, A. C. (2025). Peningkatan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mewarnai. *Jurnal Lamellong*, 2(1), 33–40.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Umam, Aguswan Khotibul, Ida Umami, Zusy Aryanti, Uswatun Hasanah, Khusnul Muslimah, Masnuri Khoirina, dan Aupilana Rahmatika. *Kreativitas Anak Usia Dini*. Metro, Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2021. ISBN 978-623-6031-71-1.
- Wulandari, H., & Kurniawati, E. (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234–1245.
- Irna. (2024). *Kreativitas Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Hospitality*.
- Inara, Z., Ningsih, D., & Adeeva, K. (2025). Pengaruh kegiatan mewarnai terhadap kreativitas anak usia 4–5 tahun. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*.
- Yudha, A. S., dkk. (2025). Mewarnai sebagai cara efektif merangsang kreativitas anak. *Jurnal Pedagogi: Pendidikan Anak Usia Dini*.